



## MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH DALAM MENGEMBANGKAN BERPIKIR KRITIS ANAK USIA DINI

Hermawati<sup>1</sup>, Wahyu<sup>2</sup>

STIT Al-Washliyah Aceh Tengah<sup>1,2</sup>

[hermawati4550@gmail.com](mailto:hermawati4550@gmail.com)<sup>1</sup>, [wahyuayu192@gmail.com](mailto:wahyuayu192@gmail.com)<sup>2</sup>

**Abstract:** *Problem Based Learning (Problem Based Learning) is a learning model that begins with giving problems to students where the problem is experienced or is a daily experience of students. Furthermore, students solve these problems to find new knowledge. Broadly speaking, PBL consists of presenting activities to students an authentic and meaningful problem situation and making it easy for them to carry out investigations and inquiry. Through this problem based learning model can develop critical thinking in children. Critical thinking is that an individual is faced with various kinds of problems with the problem solving process that must be fast. This becomes important because one's critical thinking ability is an essential core life skill now and must be possessed by every individual and must be honed. Given the importance of critical thinking, researchers need to conduct an in-depth study of the problem. Through the problem-based learning model by developing children's critical thinking.*

**Keywords:** *Problem Based Learning, Critical Thinking, Early Childhood.*

**Abstrak:** Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) adalah model pembelajaran yang diawali dengan pemberian masalah kepada peserta didik dimana masalah tersebut dialami atau merupakan pengalaman sehari-hari peserta didik. Selanjutnya peserta didik menyelesaikan masalah tersebut untuk menemukan pengetahuan baru. Secara garis besar PBL terdiri dari kegiatan menyajikan kepada peserta didik suatu situasi masalah yang autentik dan bermakna serta memberikan kemudahan kepada mereka untuk melakukan penyelidikan dan inkuiri. Melalui model pembelajaran berbasis masalah ini dapat mengembangkan berpikir kritis pada anak. Berpikir kritis yaitu seorang individu dihadapkan pada berbagai macam masalah dengan proses penyelesaian masalah yang harus cepat. Hal ini menjadi penting karena kemampuan berpikir kritis seseorang merupakan essential core life skills sekarang ini dan harus dimiliki oleh setiap individu dan harus terus diasah. Mengingat begitu pentingnya berpikir kritis ini, peneliti perlu melakukan pengkajian mendalam masalah tersebut. Melalui model pembelajaran berbasis masalah dengan mengembangkan berpikir kritis anak.

**Kata kunci:** Pembelajaran Berbasis Masalah, Berpikir Kritis, Anak Usia Dini.

## A. PENDAHULUAN

Kata model tidak asing lagi bagi kehidupan sehari-hari, karena sering terdengar, model rambut, model baju, model rumah, model wadah dan model yang lainnya. Model juga biasa dikenal dengan istilah pola. Model atau pola biasanya digunakan sebagai cara, strategi dan pedoman untuk membuat, merancang, atau melaksanakan sesuatu kegiatan agar hasilnya sesuai dengan yang diharapkan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam kegiatan belajar mengajar juga diperlukan suatu model agar pelaksanaan dan hasilnya efektif dan efisien. Model ini kita sebut sebagai model pembelajaran.

Banyak model pembelajaran yang telah ditemukan atau dikembangkan oleh para pakar pendidikan dan pembelajaran. Pengetahuan tentang model-model pembelajaran harus Anda miliki dengan baik. Sebab, model pembelajaran memiliki beberapa fungsi dalam kaitannya untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran. Secara umum model pembelajaran berfungsi untuk membantu dan membimbing guru untuk memilih komponen proses dalam pembelajaran teknik, strategi, dan metode pembelajaran agar tujuan pembelajaran tercapai.

Model pembelajaran memiliki peran yang cukup besar dalam kegiatan belajar mengajar. Kemampuan menangkap pelajaran oleh anak dapat dipengaruhi dari pemilihan model pembelajaran yang tepat, sehingga tujuan pembelajaran yang ditetapkan akan tercapai. Terdapat berbagai macam model pembelajaran yang dapat dijadikan alternatif bagi guru untuk menjadikan kegiatan pembelajaran di kelas berlangsung efektif dan optimal. Salah satunya yaitu dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah. pembelajaran berbasis masalah dapat menjadi salah satu alternatif karena banyak pendapat yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah mampu meningkatkan kemampuan belajar anak. Pembelajaran kooperatif mengutamakan kerjasama antar anak untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menggunakan pembelajaran kooperatif dapat mengubah peran guru, dari yang berpusat pada gurunya ke pengelolaan anak dalam kelompok-kelompok kecil. Pembelajaran kooperatif memiliki manfaat atau kelebihan yang sangat besar dalam memberikan kesempatan kepada anak untuk lebih mengembangkan kemampuannya.

Pembinaan anak usia dini merupakan proses untuk mempersiapkan anak memasuki pendidikan lebih lanjut, oleh karena itu dalam pelaksanaan pendidikan anak usia dini di tutut semua guru untuk memberikan hal terbaik bagi pendidikan anak usia dini. Adapun beberapa aspek yang dapat dikembangkan dalam pendidikan anak usia dini adalah aspek perkembangan fisik, aspek perkembangan kognitif, aspek perkembangan bahasa dan aspek perkembangan sosial emosiaonal.

Dari beberapa aspek yang dapat di kembangkan pada anak usia dini dalam pembelajaran berhitung permulaan yaitu aspek perkembangan kognitif, karena aspek perkembangan kognitif ini merupakan proses pembelajaran mental seperti daya ingat, perhatian, penggunaan bahasa, persepsi, pemecahan masalah. Dan pola pikir.

Hal yang serupa dikatakan oleh Jean fiaget bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir anak untuk dapat mengolah perolehan belajarnya, dapat

menemukan bermacam-macam alternatif pemecahan masalah, membantu anak mengembangkan logika matematikanya, dan pengetahuannya akan ruang dan waktu serta mempunyai pengetahuan untuk memilah-milah, mengelompokkan serta mempersiapkan pengembangan kemampuan berfikir teliti.

Berpikir termasuk aktivitas belajar, dengan berpikir orang memperoleh penemuan baru, setidaknya-tidaknya orang menjadi tahu tentang hubungan antar sesuatu. dengan berpikir diharapkan seorang anak dapat menemukan sendiri jawaban dari permasalahan yang diberikan oleh guru dengan begitu diharapkan anak akan lebih jauh mengerti dan memahami materi yang diberikan oleh guru. Selain itu pendapat menurut para ahli mengenai berpikir itu bermacam-macam, misalnya dari ahli psikologi asosiasi yang menganggap bahwa berpikir adalah kelangsungan tanggapan-tanggapan dimana subyek yang berpikir pasif.

Agar seorang individu mampu berpikir kritis tidaklah mudah. Selain memerlukan proses yang berkesinambungan juga harus didukung oleh lingkungan yang membentuk seorang individu untuk mampu berpikir kritis. Dan proses yang berkesinambungan itu harus dimulai sejak anak usia dini. Usia dini merupakan masa menanamkan karakter pada anak sehingga tumbuh kebiasaan yang baik dan optimal. Perkembangan anak usia dini yang meliputi moral agama, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan seni perlu dikembangkan secara maksimal. Kemampuan berpikir kritis yang mampu dikembangkan melalui enam aspek perkembangan anak usia dini perlu ditumbuhkan dan dibiasakan tanpa anak sadari. Anak diajak untuk mengeksplorasi, memecahkan masalah, mengekspresikan idenya merupakan kegiatan-kegiatan yang mengasah kemampuan berpikir kritis anak.

Untuk menerapkan berpikir kritis yang maksimal pada anak usia dini guru dapat menggunakan model pembelajaran berbasis masalah yang mana tujuan dari model pembelajaran berbasis masalah ini untuk membantu anak kerja sama antara kelompok, menyelesaikan permasalahan yang ada dalam kelas. Dari uraian diatas penulis tertarik melakukan penelitian sederhana dengan tema, Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah dalam mengembangkan berpikir kritis anak usia dini melalui membuat, yang dapat di jadikan media pembelajaran untuk mempermudah anak dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis anak melalui model pembelajaran yang menyenangkan bagi anak serta mempersiapkan anak untuk kejenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Adapun dukungan hasil-hasil peneltian yang telah ada sebelumnya yang berkaitan dengan peneltian yang peneliti lakukan adalah sebagai berikut.:

Penelitian yang dilakukan Tatang Herman dengan judul penelitian “Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Matematis Tingkat Tinggi Anak Sekolah Menengah Pertama”. Focus pada penelitian ini adalah Penelitian ini memusatkan perhatian pada upaya meningkatkan kemampuan berpikir matematis tingkat tinggi anak SMP melalui kegiatan pemecahan masalah sebagai aktivitas yang tidak bisa dipisahkan dari proses pembelajaran matematika. Hasil penelitian tatang Herman pada jurnalnya adalah faktor peringkat sekolah berpengaruh

terhadap kemampuan berpikir matematik tingkat tinggi. Sekolah dengan peringkat baik cenderung memperoleh rerata skor lebih baik daripada rerata skor pada sekolah.

Nurul Rafiqah Nasution<sup>1</sup>, Edy Surya dengan judul penelitian “Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Matematika Anak”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan model pembelajaran berbasis masalah (Problem Based Learning) terhadap kemampuan berpikir kreatif matematika anak.

Hasil penelitian pada jurnal ialah, dapat dikatakan bahwa model pembelajaran berbasis masalah (Problem Based Learning) memiliki pengaruh terhadap kemampuan berpikir kreatif matematika anak. Problem Based Learning (PBL) merupakan salah satu model pembelajaran yang menuntut aktivitas mental anak untuk memahami suatu konsep pembelajaran (Utomo Tomi et.al, 2014). Keuntungan proses pembelajaran menggunakan model PBL antara lain: (1) Problem Based Learning (PBL) berpusat kepada anak sehingga anak secara aktif terlibat dalam proses belajar.

## **B. METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dan jenis penelitian yang digunakan adalah kepustakaan/ library research yaitu mengumpulkan data atau karya tulis ilmiah yang bertujuan dengan obyek penelitian atau pengumpulan data yang bersifat kepustakaan, Untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya tertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan. Adapun Sumber data: 1) Sumber primer yaitu hasil-hasil penelitian atau tulisan-tulisan karya peneliti atau teoritisi. 2) Sumber data sekunder

Sumber sekunder adalah bahan pustaka yang ditulis dan dipublikasikan oleh seorang penulis yang tidak secara langsung melakukan pengamatan atau berpartisipasi dalam kenyataan yang ia deskripsikan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah pengumpulan data literer yaitu bahan-bahan pustaka yang koheren dengan objek pembahasan yang dimaksud. Data yang ada dalam kepustakaan tersebut dikumpulkan dan diolah dengan cara: Editing yaitu pemeriksaan kembali data yang diperoleh terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna dan keselarasan makna antara yang satu dengan yang lain. Organizing yaitu mengorganisir data-data yang diperoleh dengan kerangka yang sudah diperlukan. Penemuan hasil penelitian yaitu melakukan analisis lanjutan terhadap hasil pengorganisasian data dengan menggunakan kaidah-kaidah, teori dan metode yang telah ditentukan sehingga diperoleh kesimpulan tertentu yang merupakan hasil jawaban dari rumusan masalah.

Analisis data dalam kajian pustaka (library research) ini adalah analisis isi (content analysis) yaitu penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa. Adapun tahapan analisis isi yang di tempuh penulis adalah dengan langkah-langkah : Menentukan permasalahan; Menyusun kerangka pemikiran; Menyusun perangkat metodologi. Yang terdiri dari rangkaian metode-metode yang mencakup: (1) Menentukan metode pengukuran atau

prosedur operasionalisasi konsep; (2) Menentukan universe atau populasi yang akan diteliti serta bagaimana pengambilan sampelnya; (3) Menentukan metode pengumpulan data dengan membuat coding sheet; (4) Menentukan metode analisis.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### *Pembelajaran berbasis masalah*

Pembelajaran merupakan interaksi antara guru dan anak, di mana terjadi komunikasi yang intens dan terarah dalam rangka mencapai tujuan yang akan dicapai. Proses pembelajaran yang baik memerlukan proses interaksi oleh semua komponen yang terlibat dalam pembelajaran baik antara guru dengan anak maupun anak dengan anak.

Problem Based Learning (PBL) adalah kurikulum dan proses pembelajaran. Dalam kurikulumnya, dirancang masalah-masalah yang menuntut anak mendapat pengetahuan penting, yang membuat mereka mahir dalam memecahkan masalah, dan memiliki model belajarsendiri serta memiliki kecakapan berpartisipasi dalam tim. Proses pembelajarannya menggunakan pendekatan yang sistemik untuk memecahkan masalah atau menghadapi tantangan yang nanti diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Jodion Siburian, dkk dalam Utami (2011), Pembelajaran berbasis masalah (problem based learning) merupakan salah satu model pembelajaran yang berasosiasi dengan pembelajaran kontekstual. Pembelajaran artinya dihadapkan pada suatu masalah, yang kemudian dengan melalui pemecahan masalah, melalui masalah tersebut anak belajar keterampilan-keterampilan yang lebih mendasar.

Pembelajaran berdasarkan masalah (problem based learning) adalah suatu pendekatan untuk membelajarkan anak untuk mengembangkan keterampilan berfikir dan keterampilan memecahkan masalah, belajar peranan orang dewasa yang otentik serta menjadi pelajar mandiri. Pembelajaran berdasarkan masalah tidak dirancang untuk membantu guru memberikan informasi yang sebanyak-banyaknya kepada anak, akan tetapi pembelajaran berbasis masalah dikembangkan untuk membantu anak mengembangkan kemampuan berpikir, pemecahan masalah dan keterampilan intelektual, belajar berbagai peran orang dewasa melalui pelibatan mereka dalam pengalaman nyata dan menjadi pembelajaran yang mandiri (Muslimin).

Berdasarkan beberapa pendapat ahli, maka dapat disimpulkan bahwa Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) adalah model pembelajaran yang diawali dengan pemberian masalah kepada peserta didik dimana masalah tersebut dialami atau merupakan pengalaman sehari-hari peserta didik. Selanjutnya peserta didik menyelesaikan masalah tersebut untuk menemukan pengetahuan baru. Secara garis besar PBL terdiri dari kegiatan menyajikan kepada peserta didik suatu situasi masalah yang autentik dan bermakna serta memberikan kemudahan kepada mereka untuk melakukan penyelidikan dan inkuiri.

Pada aspek filosofi, PBL dipusatkan pada anak yang dihadapkan pada anak yang dihadapkan pada suatu masalah. Sementara pada subject based learning guru menyampaikan pengetahuannya kepada anak sebelum menggunakan masalah untuk

memberi ilustrasi pengetahuan tadi. PBL bertujuan agar anak mampu memperoleh dan membentuk pengetahuannya secara efisien, kontekstual, dan terintegrasi. Model pembelajaran pokok dalam PBL berupa belajar dalam kelompok kecil dengan sistem tutorial.

Pembelajaran berbasis masalah peserta didik didorong belajar aktif dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip. Peserta didik didorong menghubungkan pengalaman yang telah dimiliki dengan pengalaman baru yang dihadapi sehingga peserta didik menemukan prinsip-prinsip baru. Peserta didik dimotivasi menyelesaikan pekerjaannya sampai mereka menemukan jawaban-jawaban atas problem yang dihadapi mereka. Peserta didik berusaha belajar mandiri dalam memecahkan masalah dengan mengembangkan kemampuan menganalisis dan mengelola informasi. Pembelajaran berbasis masalah membantu peserta didik memahami struktur atau ide-ide kunci suatu disiplin.

Masalah dalam Model pembelajaran berbasis masalah adalah masalah yang bersifat terbuka. Artinya jawaban dari masalah tersebut belum pasti. Setiap anak, bahkan guru, dapat mengembangkan kemungkinan jawaban. Dengan demikian, Model pembelajaran berbasis masalah memberikan kesempatan pada anak untuk bereksplorasi mengumpulkan dan menganalisis data secara lengkap untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Hakikat masalah dalam Model pembelajaran berbasis masalah adalah kesenjangan antara situasi nyata dan kondisi yang diharapkan, atau antara kenyataan yang terjadi dengan kondisi yang diharapkan. Kesenjangan tersebut bisa dirasakan dari adanya keresahan, keluhan, kerisauan, atau kecemasan. Oleh karena itu, maka materi pelajaran atau topik tidak terbatas pada materi pelajaran yang bersumber dari peristiwa-peristiwa tertentu sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

Prinsip Pembelajaran dalam Pembelajaran berbasis masalah secara khusus melibatkan anak bekerja pada masalah dalam kelompok kecil yang terdiri dari lima orang dengan bantuan asisten sebagai tutor. Masalah disiapkan sebagai konteks pembelajaran baru. Analisis dan penyelesaian terhadap masalah itu menghasilkan perolehan pengetahuan dan keterampilan pemecahan masalah. Permasalahan dihadapkan sebelum semua pengetahuan relevan diperoleh dan tidak hanya setelah membaca teks atau mendengar ceramah tentang materi subjek yang melatar belakangi masalah tersebut. Hal inilah yang membedakan antara PBL dan metode yang berorientasi masalah lainnya. Tutor berfungsi sebagai pelatih kelompok yang menyediakan bantuan agar interaksi pebelajar menjadi produktif dan membantu pebelajar mengidentifikasi pengetahuan yang dibutuhkan untuk memecahkan masalah. Hasil dari proses pemecahan masalah itu adalah, pebelajar membangun pertanyaan-pertanyaan (isu pembelajaran) tentang jenis pengetahuan apa yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah? Setelah itu, pebelajar melakukan penelitian pada isu-isu pembelajaran yang telah diidentifikasi dengan menggunakan berbagai sumber. Untuk itu pebelajar disediakan waktu yang cukup untuk belajar mandiri. Proses PBL akan menjadi lengkap bila pebelajar melaporkan hasil penelitiannya (apa yang dipelajari) pada pertemuan

berikutnya. Tujuan pertama dari paparan ini adalah untuk menunjukkan hubungan antara pengetahuan baru yang diperoleh dengan masalah yang ada ditangan pebelajar.

Fokus yang kedua adalah untuk bergerak pada level pemahaman yang lebih umum, membuat kemungkinan transfers pengetahuan baru. Setelah melengkap siklus pemecahan masalah ini, pelajar akan memulai menganalisis masalah baru, kemudian diikuti lagi oleh prosedur: analisis- penelitian- laporan.

David Johnson dan Johnson mengemukakan ada 5 langkah model pembelajaran berbasis masalah melalui kegiatan kelompok. Pertama, mengidentifikasi masalah, yaitu merumuskan masalah dari peristiwa tertentu yang mengandung isu konflik. Hingga anak menjadi jelas masalah apa yang akan dikaji. Dalam kegiatan ini guru bisa meminta pendapat dan penjelasan anak tentang isu-isu hangat yang menarik untuk dipecahkan. Kedua mendiagnosis masalah, yaitu menentukan sebab-sebab terjadinya masalah serta menganalisis berbagai faktor baik faktor yang bisa menghambat maupun faktor yang dapat mendukung dalam penyelesaian masalah. Kegiatan ini bisa dilakukan dalam diskusi kelompok kecil hingga pada akhirnya anak dapat mengurutkan tindakan-tindakan prioritas yang dilakukan sesuai dengan jenis penghambat yang diperkirakan. Ketiga merumuskan alternatif strategi, yaitu menguji setiap tindakan yang telah dirumuskan melalui diskusi kelas. Pada model pembelajaran berbasis masalah ini setiap anak didorong untuk berpikir mengemukakan pendapat dan argumentasi tentang kemungkinan setiap tindakan yang dapat dilakukan. Keempat menentukan dan menerapkan strategi pilihan, yaitu pengambilan keputusan tentang strategi mana yang dapat dilakukan. Dan kelima, melakukan evaluasi, baik evaluasi proses maupun evaluasi hasil. Evaluasi proses adalah evaluasi terhadap seluruh kegiatan pelaksanaan kegiatan sedangkan evaluasi hasil adalah evaluasi terhadap akibat dari penerapan strategi yang diterapkan.

Problem Based Learning (Pembelajaran Berbasis Masalah) atau sering juga disebut PBI (Problem Based Instruction) merupakan suatu tipe pengelolaan kelas yang diperlukan untuk mendukung pendekatan konstruktivisme dalam pengajaran dan belajar. Kegiatan-kegiatan yang diperlukan dalam menunjang proses tersebut, yaitu sebagai berikut: a) Identifikasikan suatu masalah yang cocok bagi para peserta didik, b) Kaitkan masalah tersebut dengan konteks dunia peserta didik sehingga mereka dapat menghadirkan suatu kesempatan otentik, c) organisasikan pokok bahasan kepada suatu masalah. Berilah para peserta didik tanggung jawab untuk dapat mendefinisikan sendiri pengalaman belajar mereka serta membuat perencanaan dalam penyelesaian masalah, d) berikan dukungan kepada semua peserta didik untuk mendemonstrasikan hasil-hasil pembelajaran mereka misalnya dalam bentuk suatu karya atau kinerja tertentu.

### ***Berpikir Kritis***

Berpikir kritis adalah kegiatan yang ditekuni oleh seseorang berhubungan dengan pendidikan atau akademis, yang ditekuni dengan membaca dan menulis. Fisher memberikan pendapatnya bahwa berpikir kritis mempunyai makna menafsirkan atau

penilaian atas kegiatan yang dilakukan orang seperti observasi, komunikasi, informasi dan pendapat yang disampaikan.

Untuk menyelesaikan kasus yang terjadi baik dalam kelompok kecil maupun besar, seorang yang berpikir diperlukan untuk mencari solusi dan menyelesaikan permasalahan yang ada, agar penyelesaian permasalahan yang ada tidak menjadi lebih rumit dan putusan yang diambil tidak merugikan sebelah pihak, tapi menyelamatkan kedua belah pihak, untuk terjalinnya perdamaian dan komunikasi yang baik. Slavin mengemukakan berpikir kritis merupakan keahlian yang dimiliki orang untuk mengambil keputusan rasional untuk dapat melaksanakan apa yang diyakini dan melakukannya sebaik mungkin.

Berpikir kritis adalah kemampuan mendasar yang nantinya sangat berfungsi pada aspek kehidupan orang. Untuk itu kemampuan berpikir kritis sangat penting di ajarkan serta ditekuni seseorang mulai dari sejak dini, dapat memperoleh kemampuan berpikir kritis ini dalam keluarga, di tempat pendidikan, dan di tatanan masyarakat. Berpikir aktif sangat dibutuhkan oleh orang untuk mencapai pembelajaran yang sempurna. Untuk mencapai pembelajaran yang optimal dibutuhkan proses kegiatan belajar mengajar dalam pembelajaran baik itu secara khusus maupun umum membutuhkan berpikir kritis peserta didik. Orang intelektual berpikir kritis dalam proses pembelajaran, pemikir selalu mengevaluasi setiap pekirannya, pemikiran tidak memihak, dan pemikiran bersih serta rasional. mengemukakan berpikir kritis adalah meelihara kemampuan dan strategi dalam mencapai tujuan serta pemikiran mengacu pada pemecahan masalah, mengumpulkan poin-poin penting yang diperlukan (mengumpulkan informasi), memberikan kesimpulan dan membuat keputusan menggunakan keterampilan yang efektif dengan konsep dan cara yang tepat.

Berpikir kritis ialah memahami permasalahan secara mendalam, setiap ada permasalahan selalu berpikir terbuka walau dari pandangan yang berbeda, berpikir relative, tanpa menerima saran dari pihak lain atupun pertanyaan, memahami serta melakukan penilaian nyata. Manfaat belajar dengan berpikir kritis adalah ekonomis, apa yang dipelajari anak akan lebih mudah di ingat oleh peserta didik, semangat belajar anak dan guru lebih meningkat, peserta didik dapat memiliki sikap ilmiah serta mampu memecahkan masalah dalam pembelajaran serta mampu memecahkan masalah yang ada di lingkungan sekitarnya yang dihadapinya.

Orang yang berpikir kritis cenderung dikatakan mampu mengingat apa yang sudah dipelajari dan informasi yang didengarnya dari orang lain, kegiatan ini akan cenderung selalu di lakukannya tanpa ia sadari dalam peruses pendidikan yang ia tempuh. Dalam pendidikan untuk mencapai indikator pembelajaran dibutuhkan berpikir kritis, agar anak mampu memberikan alasan dengan pendapatnya, memecahkan masalah dalam pembelajaran serta dapat melihat sebab akibat dari permasalahan yang terjadi, ini merupakan salah satu tujuan pendidikan usia dini.

Sangat penting pembelajaran berpikir kritis ini diajarkan pada anak usia dini sangat penting untuk di pelajari anak dan dikembangkan, anak berpikir kritis sudah terlihat dari umur dini, ketika anak melihat benda baru anak memperhatikannya dan

mengajukan pertanyaan-pertanyaan karena rasa keingin tahuan anak yang tinggi untuk mengembangkan berpikir kritis anak guru dapat menggunakan metode pembelajaran dan materi yang sesuai dengan tumbuh kembang anak, agar penyampaian materinya mudah dipahami anak dan menyenangkan bagi anak sesuai dengan berpikir anak yang nyata. Cara berpikir anak usia dini berbeda dengan orang dewasa karena tingkat kemampuan pengetahuan yang dimiliki sangatlah berbeda. Prinsip berpikir kritis orang dewasa yaitu orang yang tidak dengan mudah menerima ataupun menolak sesuatu akan tetapi orang akan mencermati, melihat, menganalisis, mengevaluasi pada suatu ilmu pengetahuan maupun informasi yang diterimanya. Sedangkan prinsip kemampuan berpikir kritis anak usia dini dapat dilihat dari kegiatan observasi disini anak akan menemukan hal baru dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan atas apa yang tidak diketahuinya, kita dapat mengetahui anak yang berpikir kritis ketika anak memberikan pertanyaan, memberikan komentar, anak dapat membedakan dan melihat persamaan dari gambar-gambar yang dilihatnya serta yang lainnya.

Anak yang memiliki kemampuan berpikir kritis anak dapat memecahkan masalah sederhana, mampu membuat keputusan yang baik, sistematis, logis, dapat dipercaya, kritis dan tanpa adanya membedakan dari sebelah pihak tapi yang keputusan yang terbaik untuk bersama ataupun kedua belah pihak. Sikap berpikir kritis dapat menumbuhkan sikap dan sifat yang baik nilai norma dan karakter bagi anak. seperti anak yang selalu berpikir kritis akan teliti dalam setiap mengambil keputusan, bertanggung jawab atas apa yang dikerjakannya, semangat dan tidak mudah menyerah atas apa yang ingin dicapai dan dijalani. Komponen dalam berpikir kritis adalah melakukan observasi, mengidentifikasi hubungan sebab akibat, pendapat, alasan, pemikiran, membangun kriteria, membangun, memklarifikasi, meringkas, menganalisis, membuat hipotesis dan membedakan data yang berhubungan dan yang tidak.

#### **D. KESIMPULAN**

Kajian dari hasil pembelajaran dapat dipahami, bahwa melalui model pembelajaran berbasis masalah anak mampu mengembangkan kemampuan berpikir dengan konkrit dan tidak hanya itu saja, anak juga mampu mengenal warna dan benda-benda lain yang ada lingkungannya. Pembelajaran berbasis masalah memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar secara langsung mengenali objek disekitar lingkungannya. Melalui keaktifan anak mampu mengolah kesan (hasil) pengamatan menjadi suatu pengetahuan. Pengembangan kemampuan berpikir kritis harus dilakukan melalui pembelajaran berbasis masalah dengan membuat yang kondusif anak akan belajar mengenali lebih banyak objek atau lingkungannya. Dengan penyediaan pengalaman belajar langsung ini, kekuatan intelektual anak menjadi terlatih dan dengan sering mengamati, kemampuan berpikir kritis anak berkembang. Seorang anak akan belajar dengan baik dan bermakna bila anak merasa nyaman. melalui kegiatan ini anak dapat berpikir kritis dengan pertanyaan yang dilontarkannya, memadukan warna dan menjelaskan hasil karyanya, dapat membedakan simbol-simbol, anak belajar untuk mengendalikan emosinya untuk belajar sabar karena di dalam melakukan membuat ada

beberapa model pembelajaran berbasis masalah yang harus dilakukan anak sebelum anak menemukan hasil karyanya.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Agus Suprijono, Cooperative Learning Teori Dan Aplikasi Paikem , (Jakarta: Pustaka Pelajar,2009)
- Alec Fisher, Berpikir Kritis Sebuah Pengantar (Jakarta: Erlangga:, 2009).
- Deti Ahmatika, “Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Anak Dengan Pendekatan Inquiry Discovery,” Jurnal Euclid, vol 3, no. 1 (n.d.).
- Desmita, Psikologi Perkembangan Peserta Didik. (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya:, 2010), 153.
- Endang Sri Suyati, Problem Based Learning Dengan Strategi Pembelajaran Aktif Di Sman 3 Palangkaraya Anterior Jurnal, Volume 16 Nomor 2, Juni 2017, (Problem Based Learning By Active Learning Strategies At Sman - 3 Palangkaraya).
- Eti Nurhayati, psikologi pendidikan inovatif ,(Yogyakarta: pustaka pelajar
- Hibana Rahman, Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini, 2005, (Yogyakarta: PGTKI Press).
- Jamil Suprihatiningrum, Strategi Pembelajaran Teori dan Apikasi,(Jogyakarta: Ar Ruzz Media, 2014)
- Jumanta Hamdayana, Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter,(Bogor: Ghalia Indonesia, 2014)
- Komalasari Kokom, Pembelajaran Kontekstual konsep dan aplikasi,cet-3,(Bandung : Revika Aditama, 2013)
- Mahanal, Penerapan Pembelajaran Berdasarkan Masalah Dengan Strategi Kooperatif Model STAD Pada Mata Pelajaran Sains Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis”, 2008, Malang : Jurnal Penelitian Lembaga Penelitian UM.
- Muhammad Taufik Amir, M. Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning, (Jakarta :Kencana, 2009)
- Robert E Slavin, Psikologi Pendidikan: Teori Dan Praktik, Edisi Kesembilan, Jilid 2. (Jakarta: Indeks, 2011).
- Rusman. 2012. Model-model Pembelajaran. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, Strategi Belajar Mengajar.Cet kedua (Jakarta: PT Reneka Cipta, 2002).
- Wina Sanjaya. Model Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan, (Jakarta:Kencana, 2009).
- Warsono, Pembelajaran Aktif Teori dan Asesmen,(Bandung; PT Remaja Rosdakarya. 2013).